



## ***Book Tax Different, Kepemilikan Keluarga dan Persistensi Laba pada Perusahaan Go-Public Indonesia***

**Yusri<sup>1</sup>, Chairina<sup>2</sup>, Subambang Harsono<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Graha Kirana, Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Graha Kirana, Medan, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Graha Kirana, Medan, Indonesia

**Corresponding author:** [yusrish@gmail.com](mailto:yusrish@gmail.com)

### **ARTICLE INFO**

Article history

Received :

Accepted :

Published :

### **Kata Kunci:**

Laba akuntansi;

Laba Fiskal;

Kepemilikan keluarga;

Persistensi laba

### **Keyword:**

Book income;

Book-tax difference;

Family ownership;

Earning persistence

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah meneliti faktor-faktor yang membentuk perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak atau book-tax different (BTD) dan menganalisis pengaruh BTD serta kepemilikan keluarga terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan data panel dengan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan faktor pembentuk BTD mempengaruhi BTD secara signifikan. Uji persistensi laba menunjukkan bahwa BTD dengan besar dan/atau sumber yang berbeda memberikan pengaruh berbeda pula terhadap persistensi laba. Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga mengurangi persistensi laba kecuali saat perusahaan memiliki nilai BTD besar dan negatif karena aktivitas manajemen laba dan pajak.*

### **ABSTRACT**

*The aims of this study are to examine the factors affecting book-tax difference (BTD) and analyze the influence of BTD and family ownership to earning persistence. This research use panel data with population of listed company in Indonesia Stock Exchange. The result shows significant correlation for all factors affecting BTD to BTD. Earning persistence test shows that both different value and/or sources in BTD give different implications to earning persistence. This research also find evidence that family ownership significantly influence the persistence of earning exclude when the value of BTD is large negative-coming from earning management and tax avoidance activity.*

## PENDAHULUAN

Isu penting bagi investor yang menggantungkan keputusan investasinya berdasar atas informasi dalam laporan keuangan, terutama terkait komponen laba. Kualitas laba yang tidak menggambarkan performa perusahaan yang sebenarnya akan membawa *misleading* dalam keputusan berinvestasi. Oleh karenanya, dikembangkan beberapa pengukuran untuk melihat kualitas laba suatu perusahaan. Menurut Penman (2001), kualitas laba yang baik menggambarkan laba yang bersifat *sustain* di masa depan. Kualitas laba ini memiliki hubungan yang besar dengan manajemen laba. Menurut Lo (2008) manajemen laba yang tinggi mengindikasikan kualitas laba yang rendah, namun manajemen laba yang rendah tidak serta merta mengindikasikan kualitas laba yang tinggi. Karena kualitas laba yang tinggi dipengerahui oleh berbagai macam faktor misalnya standar akuntansi yang buruk dan lain-lain. Dechow, et al. (2010) sendiri memperkenalkan persistensi laba sebagai salah satu proksi kualitas laba. Persistensi laba yang rendah menggambarkan kualitas laba yang buruk. Persistensi laba dipengaruhi oleh beberapa komponen lain. Komponen-komponen tersebut mengandung informasi manajemen laba dan penghindaran pajak. Salah satunya adalah informasi perpajakan terkait perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak. Tang & Firth, (2011) telah melakukan penelitian untuk mendapatkan bukti empiris di negara China apakah informasi perbedaan laba akuntansi dan laba pajak tersebut dapat memberikan gambaran mengenai aktivitas manajemen laba dan pajak dalam perusahaan. Hasil yang didapatkan dalam penelitian Tang & Firth, (2011), manajemen laba digambarkan sebesar 7,4% dari komponen BTD (*Book Tax Different*) yang berasal dari aktivitas manajemen laba dan pajak atau ABTD (*Abnormal Book Tax Different*), manajemen pajak digambarkan sebesar 27,8% dari komponen ABTD, sedangkan interaksi antar keduanya digambarkan sebesar 3,2% dari komponen ABTD. Berdasarkan Lev & Nissim (2004), informasi mengenai laba pajak juga memberikan relevansi yang semakin meningkat mengenai pertumbuhan laba di masa depan dalam periode penelitian yang dilakukannya.

Penelitian ini akan menguji pengaruh sumber BTD dan besaran BTD yang berbeda terhadap persistensi laba. Studi mengenai pengaruh kedua hal ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti baik di dalam maupun luar negeri. Penelitian di luar negeri dilakukan oleh Hanlon (2005), Blaylock, et al. (2012), serta (Tang & Firth (2012) dengan *setting* negara China. Sedangkan penelitian di dalam negeri dilakukan oleh Rachmawati & Martini (2013), Widiatmoko & Indarti (2019), dan Diharjo & Loen (2020). Hanlon (2005) menggunakan *setting* pasar modal di Amerika Serikat untuk mendapatkan bukti bahwa besaran nilai BTD mempengaruhi tingkat persistensi laba. Penelitian Hanlon (2005) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dan laba pajak yang besar atau *large* BTD (LBTD) memiliki tingkat persistensi laba yang lebih rendah daripada perusahaan dengan *small* BTD (SBTD). Investor menganggap LBTD yang bernilai positif sebagai peringatan adanya aktivitas manajemen laba dan pajak sehingga investor akan mengurangi ekspektasi persistensi laba atas perusahaan tersebut. Lebih jauh lagi, penelitian Hanlon (2005) juga menguji pengaruh LBTD terhadap persistensi akrual. Dengan demikian, LBTD bernilai positif adalah suatu *red flag* bagi investor mengenai adanya aktivitas manajemen laba dan pajak (Hanlon, 2005).

Blaylock, et al. (2012) mengembangkan penelitian dengan membedakan sumber BTD dan melihat pengaruh masing-masing sumber tersebut pada tingkat persistensi laba. Sumber BTD pada penelitian Blaylock, et al. (2012) dibagi menjadi 3 yaitu berasal dari kegiatan manajemen laba, manajemen pajak, dan perbedaan ketentuan akuntansi dan perpajakan (*normal* BTD). Penelitian Blaylock, et al. (2012) dapat membuktikan bahwa BTD yang bersumber dari aktivitas manajemen laba memiliki persistensi laba lebih rendah daripada yang bersumber dari NBTD (*normal* BTD). Namun Blaylock, et al. (2012) tidak dapat membuktikan bahwa BTD yang bersumber dari aktivitas manajemen pajak memiliki persistensi laba lebih rendah daripada yang bersumber dari NBTD. Tang & Firth (2012) melakukan penelitian dengan *setting* negara China. Penelitiannya memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian tersebut menguji pengaruh besaran maupun sumber BTD yang berbeda terhadap persistensi laba sehingga menggabungkan penelitian Hanlon (2005) serta Blaylock, et al. (2012). Kedua, Tang & Firth (2012) membedakan sumber BTD menjadi dua yaitu BTD yang berasal dari perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak (NBTD) dan BTD yang berasal dari aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak (ABTD). Hasil pertama dari penelitian Tang & Firth (2012) menunjukkan bahwa perusahaan dengan besaran BTD yang besar (LABTD maupun LNBTD) bernilai positif maupun negatif memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan SBTD. Hasil kedua menunjukkan bahwa perusahaan dengan LABTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan LNBTD. Penelitian di Indonesia, dilakukan oleh Rachmawati & Martini (2013) yang meneliti tentang pengaruh LPABTD terhadap tingkat persistensi laba. Penelitiannya memfokuskan pada nilai ABTD yang besar dan positif dengan alasan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas manajemen laba dan pajak lebih banyak ditemukan pada perusahaan dengan nilai BTD tersebut. Hasil penelitian Rachmawati & Martini (2013) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan di Indonesia dengan

nilai ABTD besar dan positif memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan nilai NBTD besar dan positif.

Penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi penelitian [Tang & Firth \(2012\)](#) yaitu membuktikan bahwa besaran dan sumber LTD yang berbeda akan memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap persistensi laba. Kontribusi penulis pada penelitian ini yang pertama, saat estimasi komponen LTD, penulis menambahkan variabel perubahan imbalan kerja. Perubahan imbalan kerja ditambahkan dalam penelitian karena pengakuan beban dalam prinsip akuntansi dan perpajakan memiliki perbedaan, sehingga komponen ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak. Dalam prinsip akuntansi di Indonesia, besar beban imbalan kerja yang akan mengurangi cadangan imbalan kerja dalam neraca adalah sebesar perhitungan aktuarial. Sedangkan dalam prinsip pajak, besar beban yang harus dikurangkan adalah sebesar yang dibayarkan kepada karyawan atau menganut *cash basis* ([Husnaini, et al, 2017](#); [Manzon & Plesko, 2002](#); [Novita & Rahmi Fahmy, 2022](#); [Ramadhani, et al, 2017](#)). Kedua, penelitian ini menambahkan variabel kepemilikan keluarga pada model persistensi laba yang diajukan oleh [Tang & Firth \(2012\)](#).

Variabel kepemilikan keluarga digunakan untuk menyesuaikan dengan kondisi perusahaan di pasar modal Indonesia dimana banyak perusahaan yang memiliki kepemilikan saham terpusat dengan dominasi keluarga, atau disebut juga perusahaan dengan kepemilikan keluarga. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga, rawan terjadi ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas, berupa penempatan anggota keluarga yang kurang memiliki kapabilitas dalam perusahaan atau pembayaran kepada pihak eksekutif yang berlebihan ([La Porta, et al, 2000](#); [La Porta, et al, 2002](#); [Pham & Nguyen, 2022](#)). Hal ini disebabkan oleh adanya kontrol yang berlebihan terhadap perusahaan dari pemegang saham pengendali, akibat kepemilikan saham yang tidak tersebar. Dengan demikian, perusahaan dengan kepemilikan keluarga rawan melakukan aktivitas manajemen laba akibat adanya kecenderungan ekspropriasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan keluarga akan mengurangi persistensi laba perusahaan.

## KAJIAN LITERATUR

### Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book-Tax Differences*)

Laba akuntansi adalah laba atau rugi selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak sedangkan Laba kena pajak atau laba fiskal (rugi pajak atau rugi fiskal) adalah laba (rugi) selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Pajak atas pajak penghasilan yang terutang (dilunasi) ([Ikatan Akuntansi Indonesia, 2010](#)). Perbedaan ketentuan dalam membuat laporan keuangan fiskal dan laporan keuangan komersial, akan memberikan hasil yang berbeda dalam penghitungan laba fiskal dan laba akuntansi. Dengan adanya PSAK 46, laporan keuangan fiskal dihitung berdasarkan prinsip akrual. Prinsip ini telah sama dengan prinsip yang digunakan pada pembuatan laporan keuangan komersial. Namun, ketentuan akuntansi dan perpajakan memiliki prinsip pengakuan yang berbeda terkait pengakuan pendapatan dan biaya. Perbedaan prinsip pengakuan ini menjadi sumber perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal. meskipun laba fiskal dan laba akuntansi dihitung menggunakan basis yang sama yaitu akrual namun hasil akhir dari perhitungan antara laba fiskal dan laba akuntansi besarnya tidak sama ([Hanlon, 2005](#)).

Sumber perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal atau *book-tax difference* (BTD) tidak hanya dari perbedaan peraturan akuntansi dengan perpajakan saja. Ada tiga sumber utama yang dapat menyebabkan timbulnya BTD, yaitu: (1) adanya perbedaan standar penyusunan laporan keuangan antara ketentuan akuntansi dan perpajakan; (2) adanya kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen pajak (*tax management*); dan (3) adanya kebebasan yang diberikan kepada manajer dalam mempertimbangkan suatu transaksi yang bisa mengarah pada tindakan manajemen laba (*earning management*) ([Weber, 2005](#)).

Pendapat yang dikemukakan oleh [Weber \(2005\)](#) sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [Blaylock, et al. \(2012\)](#) dimana mereka membagi sub sampel dalam penelitiannya berdasarkan 3 kriteria seperti yang diungkapkan oleh Weber (2005). Sedangkan [Tang & Firth \(2012\)](#) mengelompokkan sumber LTD menjadi dua yaitu *normal* LTD dan *abnormal* LTD. *Normal* LTD adalah perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang timbul dari perbedaan peraturan akuntansi dengan perpajakan. Sedangkan *abnormal* LTD adalah perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang berasal dari kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba dan manajemen pajak. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara pelaporan keuangan dalam prinsip akuntansi dan perpajakan dengan insentif perusahaan terhadap aktivitas manajemen laba ([Mills & Newberry, 2001](#); [Phillips, et al, 2003](#)). Dari jenis-jenis sumber LTD yang telah dikemukakan oleh [Weber \(2005\)](#), [Blaylock, et al. \(2012\)](#) serta [Tang & Firth \(2012\)](#), LTD dapat dikelompokkan lagi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya yaitu perbedaan yang bersifat permanen (*permanent differences*) dan temporer (*temporary differences*).

Perbedaan permanen adalah perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal yang tidak akan menyebabkan pengaruh pada kewajiban perpajakan di masa mendatang. Artinya perbedaan ini tidak akan terpulihkan di masa mendatang. Dalam menghitung pajak terutang, perbedaan permanen ini tidak dimasukkan dalam menghitung pajak terutang. Contoh, pelaporan pajak final dalam SPT Pajak dilaporkan secara terpisah dari penghasilan yang dihitung dengan menggunakan tarif pajak umum. Perbedaan temporer adalah perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal yang terjadi karena perbedaan waktu pengakuan sehingga memberikan pengaruh di masa yang akan datang dalam jangka waktu tertentu. Nilai beban atau pendapatan yang terjadi secara total adalah sama menurut akuntansi dan fiskal namun waktu pengakuannya berbeda sehingga seiring berjalannya waktu, perbedaan ini akan hilang. Menurut PSAK 46 revisi 2010, perbedaan temporer dapat berupa: (1) perbedaan temporer kena pajak, yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah kena pajak dalam perhitungan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan; serta (2) perbedaan temporer dapat dikurangkan, yaitu perbedaan temporer yang menimbulkan jumlah yang dapat dikurangkan dalam perhitungan laba kena pajak (rugi pajak) periode masa depan pada saat jumlah tercatat aset atau liabilitas dipulihkan atau diselesaikan.

### **Kepemilikan Keluarga**

Anderson, et al, (2003) memberikan definisi yang sederhana bahwa perusahaan keluarga adalah perusahaan dengan kepemilikan keluarga dominan. Sedangkan Morck & Yeung, (2004) mendefinisikan perusahaan keluarga sebagai perusahaan yang dijalankan oleh ahli waris seseorang yang baru saja menduduki jabatan manajemen tinggi dalam perusahaan atau oleh keluarga yang secara jelas sedang dalam proses transfer kontrol kepada ahli warisnya. Penelitian Siregar & Utama, (2008) mengemukakan sebagai keseluruhan individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan di atas 5% wajib dicatat), kecuali perusahaan publik, negara, institusi keuangan dan publik (individu yang kepemilikannya dibawah 5%). Insititusi keuangan yang dimaksud dalam pengertian di atas adalah lembaga investasi, reksa dana, asuransi, dana pensiun, bank, dan koperasi.

Perusahaan dengan kepemilikan keluarga cenderung memiliki proteksi investor yang buruk. Berdasarkan penelitian oleh La Porta, et al, (2000), secara empiris didapatkan bukti bahwa proteksi investor yang kuat didapatkan dari tata kelola perusahaan yang efektif, yang direfleksikan dengan pasar keuangan yang luas, kepemilikan saham tersebar, serta alokasi modal perusahaan yang efisien. Pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga, rawan terjadi ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas, berupa penempatan anggota keluarga yang kurang memiliki kapabilitas dalam perusahaan atau pembayaran kepada pihak eksekutif yang berlebihan La Porta, et al, (2000). Hal ini disebabkan oleh adanya kontrol yang berlebihan terhadap perusahaan dari pemegang saham pengendali, akibat kepemilikan saham yang tidak tersebar (La Porta, et al, 1999). Jaggi & Leung, (2007) mendapatkan bukti empiris untuk perusahaan di Hongkong bahwa efektivitas dari *corporate board* dan fungsi monitoring audit komite dalam perusahaan menjadi berkurang ketika perusahaan didominasi oleh keluarga. Fungsi monitoring yang lemah memungkinkan terjadinya aktivitas oportunistik yang lebih tinggi dalam manajemen perusahaan.

Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang kontra. Penelitian Siregar & Utama, (2008) mendapatkan bukti empiris di pasar modal Indonesia bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga tidak terbukti lebih tinggi melakukan manajemen laba daripada perusahaan dengan kepemilikan lain. Penelitian Chen, et al, (2010) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga tidak terbukti lebih agresif dalam aktivitas manajemen pajak. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga menyadari bahwa aktivitas manajemen pajak yang agresif dapat membentuk persepsi yang buruk terhadap perusahaan

### **Persistensi Laba**

Salah satu ukuran kualitas laba adalah persistensi laba (Atwood, et al, 2010; Dechow et al., 2010). Persistensi laba menggambarkan sejauh mana komponen laba saat ini menjadi bagian yang permanen pada komponen laba di masa mendatang (Dechow et al., 2010). Penelitian terkait persistensi laba telah dilakukan salah satunya oleh Hanlon (2005), dengan model persistensi laba sebagai berikut:  $PTBI_{t+1} = \alpha_0 + \alpha_1 PTBI_t + vt+1$ . Model persistensi laba di atas menunjukkan bahwa untuk mengestimasi tingkat persistensi laba  $PTBI_{t+1}$  digunakan nilai  $PTBI_t$ . Dalam model Hanlon (2005), laba yang digunakan adalah laba sebelum pajak ( $PTBI$ ). Sedangkan Tang & Firth (2012) menggunakan estimasi tingkat persistensi laba dengan laba setelah pajak atau laba bersih yang diskalakan dengan jumlah saham beredar (menggunakan nilai EPS). Menurut Tang & Firth (2012), penggunaan nilai EPS dipilih karena penelitian yang dilakukannya menginvestigasi pengaruh perbedaan sumber BTB (perbedaan regulasi serta tindakan manajemen laba dan manajemen pajak) terhadap tingkat persistensi laba, dimana aktivitas manajemen pajak lebih mempengaruhi laba setelah pajak.



## Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Graham, et al \(2012\)](#) serta [Hanlon & Heitzman, \(2010\)](#) mengemukakan bahwa BTD tidak hanya berisi informasi mengenai perbedaan antara ketentuan akuntansi dengan perpajakan (NBTD). Namun, BTD juga menunjukkan tindakan manipulasi manajemen atas pendapatan atau disebut manajemen laba yang menyebabkan adanya distorsi dalam pelaporan laba perusahaan serta manajemen pajak ([Tang & Firth, 2012](#)). LPABTD merupakan komponen BTD yang berasal dari aktivitas manajemen laba dan penghindaran pajak yang bernilai besar dan positif. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, LPABTD memberikan pengaruh mengurangi tingkat persistensi laba ([Blaylock et al., 2012](#); [Rachmawati & Martini, 2013](#); [Tang & Firth, 2012](#)). LPABTD merupakan kondisi dimana perusahaan memiliki nilai laba akuntansi lebih besar daripada laba pajak dan selisih perbedaan keduanya sangat besar. Adanya pengelolaan laba, menyebabkan pendapatan yang diterima oleh perusahaan seolah-olah lebih tinggi daripada yang seharusnya. Sehingga, pelaporan ini menyebabkan laporan keuangan tidak relevan untuk pengambilan keputusan. [Hanlon \(2005\)](#) menyebutkan bahwa adanya BTD bernilai besar dan positif (LPBTD) yang dimiliki oleh perusahaan menjadi suatu peringatan atau *red flag* bagi investor atas tindakan manajemen laba dalam perusahaan sehingga investor akan mengurangi ekspektasinya terkait tingkat persistensi laba perusahaan.

Penelitian oleh [Tang & Firth \(2012\)](#) di China menghasilkan bukti empiris mengenai rendahnya tingkat persistensi laba ketika perusahaan memiliki komponen LABTD. [Blaylock et al., \(2012\)](#) mendapatkan hasil empiris yang sama bahwa perusahaan dengan BTD berasal dari manajemen laba memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan BTD dari karakteristik normal (perbedaan ketentuan akuntansi dengan perpajakan). Di Indonesia, [Rachmawati & Martini \(2013\)](#) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan dengan LPABTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain. Dengan demikian, pengujian pertama fokus pada komponen LPABTD (*Large Positive Abnormal BTD*) dan LNABTD (*Large Negative Abnormal BTD*) dan dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H1a** : Perusahaan dengan komponen LPABTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain.

**H1b** : Perusahaan dengan komponen LNABTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain.

Penelitian ini juga menguji komponen BTD yang berasal dari karakteristik normal, baik yang bernilai positif maupun negatif, yaitu LPNBTD dan LNNBTD. NBTD merupakan nilai BTD yang wajar dan terbentuk karena timbul dari perbedaan ketentuan akuntansi dengan perpajakan. Penulis ingin membuktikan pengaruh NBTD ini terhadap persistensi laba apabila diregresikan terpisah dengan komponen ABTD. NBTD bernilai negatif mengindikasikan adanya perencanaan pajak yang kurang baik karena menyebabkan pembayaran pajak lebih besar. Pengaruh pengeluaran kas yang besar di awal periode ini ingin diuji oleh penulis terkait pengaruhnya terhadap persistensi laba. Dengan demikian, pengujian kedua fokus pada komponen LPNBTD (*Large Positive Normal BTD*) dan LNNBTD (*Large Negative Normal BTD*) dan dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H2a** : Perusahaan dengan komponen LPNBTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain.

**H2b** : Perusahaan dengan komponen LNNBTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain.

Pengujian selanjutnya, melihat pengaruh besaran BTD terhadap persistensi laba yang dilakukan untuk masing-masing komponen, yaitu ABTD dan NBTD. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Hanlon \(2005\)](#) didapatkan bukti empiris bahwa perusahaan dengan LBTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan SBTD. Selanjutnya berdasarkan penelitian oleh [Tang & Firth \(2012\)](#) didapatkan bukti empiris bahwa perusahaan dengan LPABTD dan LNABTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan SABTD. Hasil penelitian [Tang & Firth \(2012\)](#) untuk komponen LPNBTD, LNNBTD, dan SNBTD menunjukkan hasil yang konsisten bahwa perusahaan dengan LPNBTD dan LNNBTD memiliki persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan SNBTD.

Besaran nilai BTD menunjukkan tingkat aktivitas manajemen laba dan penghindaran pajak. Nilai BTD yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan pengelolaan laba dan penghindaran pajak yang besar dan tidak wajar. Sehingga, persistensi laba akan rendah karena banyaknya akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Terkait akrual, [Jackson \(2009\)](#) menyebutkan bahwa perbedaan permanen yang besar akan mengurangi pendapatan di masa depan karena berhubungan dengan tingkat beban pajak yang tinggi. Penelitian [Francis, et al \(2013\)](#) juga memberikan dukungan bahwa laba yang memiliki komponen perbedaan permanen

dan temporer besar memiliki kualitas yang buruk. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H3a :** Perusahaan dengan LPABTD dan LNABTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan SABTD.

**H3b :** Perusahaan dengan LPNBTD dan LNNBTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan SNBTD.

Pengujian yang terakhir dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh kepemilikan keluarga terhadap persistensi laba. Berdasarkan penelitian [Siregar & Utama \(2008\)](#), perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga tidak terbukti memiliki tingkat manajemen laba lebih tinggi daripada perusahaan lain. Namun, pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga, rawan terjadi ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas, yaitu berupa penempatan anggota keluarga yang kurang memiliki kapabilitas dalam perusahaan atau pembayaran kepada pihak eksekutif yang berlebihan ([La Porta, et al, 2000](#)). Hal ini disebabkan oleh adanya kontrol yang berlebihan terhadap perusahaan dari pemegang saham pengendali, akibat kepemilikan saham yang tidak tersebar ([La Porta et al., 1999](#)). Oleh karena itu, pengujian ini digunakan untuk melihat pengaruh kepemilikan keluarga terhadap persistensi laba yang ditambahkan dari model persistensi laba milik [Tang & Firth \(2012\)](#). Dengan demikian, dibuat hipotesis sebagai berikut:

**H4 :** Perusahaan dengan kepemilikan keluarga memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah dari perusahaan non keluarga.

### Variabel Kontrol

Variabel kontrol pada model utama penelitian ini adalah LOSSit dan DTLUit. Kedua variabel tersebut dimoderasikan dengan variabel EPS pada periode  $t$  dan diprediksi akan mengurangi persistensi laba. Variabel LOSSit menunjukkan perusahaan yang mengalami kerugian sebelum pajak. Berdasarkan [Tang & Firth \(2012\)](#), dinyatakan bahwa kerugian sebelum pajak yang dialami perusahaan bersifat temporer sehingga mengurangi persistensi laba. Sedangkan variabel DTLUit menunjukkan perusahaan yang memiliki kompensasi rugi fiskal pada periode tertentu. Terkait perusahaan dengan kompensasi kerugian, [Tang & Firth \(2012\)](#) menemukan bukti bahwa analisis menginterpretasikan adanya kompensasi kerugian pada perusahaan dengan persistensi laba yang lebih rendah. Karena belum pasti keseluruhan atau sebagian dari nilai kompensasi kerugian yang dimiliki perusahaan dapat diutilisasi di kemudian hari.

### METODOLOGI PENELITIAN

Model utama yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari model penelitian [Tang & Firth \(2012\)](#) dengan modifikasi penambahan kepemilikan keluarga. Variabel kepemilikan keluarga ditambahkan untuk menggambarkan keadaan pasar modal di Indonesia dimana masih banyak perusahaan yang dimiliki oleh keluarga. Penelitian ini menguji persistensi laba dengan menggunakan variabel dependen dan independen yang sama, yaitu *earning per share* (EPS) namun pada periode yang berbeda. Variabel tersebut digunakan sebagai pengukuran persistensi laba perusahaan sehingga digunakan data pada periode saat ini (periode  $t$ ) dan periode satu tahun setelahnya (periode  $t+1$ ). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earnings per share* pada periode  $t+1$  (EPS $t+1$ ). EPS didefinisikan sebagai laba bersih yang diterima oleh pemegang saham biasa setelah dikurangi dividen bagi pemegang saham utama dan dinyatakan dalam nilai laba bersih per lembar saham (jumlah saham *outstanding*). Dalam penelitian [Tang & Firth \(2012\)](#), nilai *earning* yang digunakan adalah laba setelah pajak atau laba bersih pada tahun  $t+1$  (EPS $t+1$ ). Sedangkan penelitian [Hanlon \(2005\)](#) dan [Blaylock et al., \(2012\)](#) menggunakan laba sebelum pajak pada tahun  $t+1$  dalam model regresi persistensi laba. Menurut [Tang & Firth \(2012\)](#), penggunaan nilai EPS dipilih karena penelitian yang dilakukan ini menginvestigasi pengaruh perbedaan sumber LTD, yaitu LTD dari perbedaan regulasi serta LTD dari tindakan manajemen laba dan manajemen pajak, terhadap persistensi laba, dimana aktivitas manajemen pajak lebih mempengaruhi laba setelah pajak. Dengan demikian, penggunaan EPS lebih representatif. Penelitian ini menggunakan definisi *earning* sesuai penelitian [Tang & Firth \(2012\)](#) yaitu nilai EPS pada tahun  $t+1$ .

Pengukuran persistensi laba untuk variabel independen dilakukan dengan menggunakan variabel *earning per share* pada periode  $t$ . Sesuai penelitian [Tang & Firth \(2012\)](#), nilai *earning* yang digunakan adalah laba setelah pajak atau laba bersih pada tahun  $t$  (EPS $t$ ). Nilai EPS pada periode  $t$  digunakan dalam penelitian ini karena bersama dengan variabel dependen (EPS pada periode  $t+1$ ), kedua nilai tersebut akan digunakan untuk melihat persistensi laba, yaitu tingkat *sustainability* atas laba perusahaan pada periode saat ini dengan periode satu tahun setelahnya. Komponen LTD dalam penelitian diestimasi menggunakan model LTD yang

diadaptasi dari penelitian [Tang & Firth \(2012\)](#) dengan modifikasi penambahan variabel perubahan imbalan kerja. Regresi BTM dilakukan dengan menggunakan *cross-sectional method*. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh [Rachmawati & Martini \(2013\)](#), estimasi variabel BTM dilakukan menggunakan metode *income-effect* BTM, yaitu selisih antara laba akuntansi dengan laba pajak. Laba akuntansi didefinisikan sebagai laba akuntansi sebelum pajak pada laporan laba rugi perusahaan. Sedangkan laba pajak dihitung dari *gross-up* atas beban pajak kini perusahaan, yaitu beban pajak kini dibagi tarif pajak ([Tang & Firth, 2011](#)).

Hasil regresi BTM menghasilkan dua nilai yaitu *fitted value* (NBTD) dan *residual value* (ABTD). Setelah didapatkan kedua nilai tersebut dibuat variabel *dummy* untuk mendapatkan variabel LPNBTDit, LNNBTDit, LPABTDit, dan LNABTDit. Variabel LPNBTDit dan LNNBTDit merupakan data NBTD masing-masing perusahaan observasi yang dibedakan berdasarkan nilai positif dan nilai negatif. Variabel LPNBTDit (*Large Positive Normal* BTM) adalah data NBTD masing-masing perusahaan observasi yang bernilai positif dan berada di kuartil tertinggi disetiap tahunnya. Perusahaan yang berada di kuartil tertinggi disetiap tahun diberikan nilai 1 dan 0 untuk kondisi sebaliknya. Variabel LNNBTDit (*Large Negative Normal* BTM) adalah data NBTD masing-masing perusahaan observasi yang bernilai negatif dan berada di kuartil terendah disetiap tahunnya. Perusahaan yang berada di kuartil terendah disetiap tahun diberikan nilai 1 dan 0 untuk kondisi sebaliknya. Sedangkan, Variabel LPABTDit dan LNABTDit merupakan data ABTD masing-masing perusahaan observasi yang dibedakan berdasarkan nilai positif dan nilai negatif. Variabel LPABTDit adalah data ABTD masing-masing perusahaan observasi yang bernilai positif dan berada di kuartil tertinggi disetiap tahunnya. Perusahaan yang berada di kuartil tertinggi disetiap tahun diberikan nilai 1 dan 0 untuk kondisi sebaliknya.

LNABTDit adalah data ABTD masing-masing perusahaan observasi yang bernilai negatif dan berada di kuartil terendah disetiap tahunnya. Perusahaan yang berada di kuartil terendah disetiap tahun diberikan nilai 1 dan 0 untuk kondisi sebaliknya. Variabel Rugi Sebelum Pajak (LOSSit) adalah variabel *dummy*. Perusahaan yang memiliki nilai laba sebelum pajak bernilai negatif pada tahun  $t$  diberikan nilai 1 dan 0 untuk kondisi sebaliknya. Data laba sebelum pajak merupakan nilai laba sebelum pajak yang tercantum dalam laporan laba rugi perusahaan. Variabel Utilisasi Kompensasi Kerugian Pajak (DTLUit) adalah variabel *dummy*. Perusahaan yang memiliki nilai kompensasi kerugian pajak pada tahun  $t$  diberikan nilai 1 dan 0 untuk kondisi sebaliknya. Data kompensasi kerugian pajak didapatkan dari catatan atas laporan keuangan perusahaan terkait pajak penghasilan. Perusahaan dikatakan memiliki kompensasi kerugian ketika perusahaan mengalami laba pajak pada periode tersebut dan menggunakan kompensasi kerugian dari periode-periode berikutnya. Sehingga kompensasi kerugian tersebut diutilisasi terhadap laba pajak perusahaan pada tahun  $t$ .

Kepemilikan keluarga merupakan variabel *dummy*. Definisi kepemilikan keluarga yang digunakan didasarkan atas penelitian [Siregar & Utama \(2008\)](#), yaitu: semua individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan > 5% wajib dicatat), yang bukan perusahaan publik, negara, institusi keuangan (lembaga investasi, reksa dana, asuransi, dana pensiun, bank, dan koperasi), dan publik (individu yang kepemilikannya tidak wajib dicatat). Sesuai penelitian [Siregar & Utama \(2008\)](#), perusahaan sampel diklasifikasikan berdasarkan kepemilikan keluarga tinggi (kepemilikan keluarga > 50%) dan kepemilikan keluarga rendah (kepemilikan keluarga < 50%). Variabel *dummy* dibuat berdasarkan ketentuan yaitu bernilai 1 untuk perusahaan yang mempunyai kepemilikan keluarga tinggi (proporsi kepemilikan keluarga > 50%) dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya.

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 sampai dengan 2022. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive judgment sampling*. Sampel akan dipilih berdasarkan beberapa kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan bukan merupakan perusahaan yang diatur khusus dalam perpajakan, yaitu perusahaan yang merupakan Wajib Pajak PPh Final (perusahaan jasa konstruksi, *real estate*, dan persewaan tanah dan/atau bangunan) serta perusahaan yang dalam ketentuan perpajakan diperkenankan untuk membentuk dan mempunyai dana cadangan (perusahaan di bidang finansial, pertambangan, *agriculture*); (2) perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak melakukan kegiatan *merger* serta akuisisi selama periode penelitian; (3) periode laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan berakhir setiap 31 Desember; (4) perusahaan sampel memiliki komponen yang diperlukan sebagai variabel regresi penelitian secara lengkap selama periode penelitian atau bagian dari periode penelitian. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk melihat karakteristik dan persebaran dari sekumpulan data ([Sekaran & Bougie, 2013](#)). Kemudian penentuan model panel yang dibedakan menjadi 3 berdasarkan persebaran *unobserved variable* dan *error* yaitu model *ordinary least square* (OLS), *fixed effect* (FE), dan *random effect* (RE).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2012 sampai dengan 2022. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive judgement sampling* sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel terdapat 224 perusahaan yang dapat menjadi sampel penelitian.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Model BTD**

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Standar Deviasi
BTDt	-0,078420	5,153515	-5,540246	0,645096
$\Delta$ INVit	0,075442	14,812760	-14,388280	1,504791
$\Delta$ REVit	0,082833	6,392075	-6,294778	0,727621
TLit	0,040546	3,043685	0,000000	0,249535
TLUit	0,011955	0,249423	0,000000	0,038910
$\Delta$ EBit	0,011692	1,069536	-1,034558	0,131735
BTDit-1	-0,087963	4,524334	-4,907475	0,586974

Keterangan: BTDit = *book-tax* different perusahaan *i* pada tahun *t*, selisih nilai laba akuntansi dengan laba pajak.  $\Delta$ INVit = perubahan *fixed asset* dan *intangible asset* perusahaan *i* pada tahun *t*.  $\Delta$ REVit = perubahan pendapatan sebagai perusahaan *i* pada tahun *t*.  $\Delta$ EBit = perubahan nilai imbalan kerja perusahaan *i* pada tahun *t*. TLit = jumlah kerugian pajak perusahaan *i* pada tahun *t*. TLUit = jumlah kompensasi kerugian perusahaan *i* pada tahun *t*. BTDit-1 = nilai BTD pada tahun *t-1*, untuk memperhitungkan pengaruh perubahan standar akuntansi dan perpajakan dari tahun ke tahun pada NBTD

Variabel BTDt memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar -0,07842. Hal ini berarti rata-rata perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal pada perusahaan dalam penelitian adalah sebesar -0,07842, dengan kecenderungan laba fiskal perusahaan lebih besar daripada laba akuntansi. Standar deviasi nilai BTDt adalah 64,5096% yang menunjukkan bahwa rentang nilai BTD yang digunakan dalam sampel penelitian besar.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Persistensi Laba**

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Standar Deviasi
EPSit+1	202,006600	24.073,940000	-9.321,478000	1.479,272000
EPSit	187,024000	24.073,940000	-9.321,478000	1.292,482000
<i>Dummy Variable</i>		<i>Dummy = 1</i>		<i>Dummy = 0</i>
LPABTD		13,64%		86,36%
LNABTD		11,38%		88,62%
LPNBTD		37,86%		62,15%
LNNBTD		15,57%		84,43%
LOSS		25,15%		74,85%
DTLU		23,69%		76,31%
FAMILY		52,23%		47,77%

Keterangan: EPSit+1 = laba bersih per lembar saham perusahaan *i* pada tahun *t+1*, EPSit = laba bersih per lembar saham perusahaan *i* pada tahun *t*. LPABTD = bernilai 1 apabila perusahaan memiliki nilai ABTD positif yang berada di kuartil tertinggi tiap tahunnya, 0 sebaliknya. LNABTD = bernilai 1 apabila perusahaan memiliki nilai ABTD negatif yang berada di kuartil terendah tiap tahunnya, 0 sebaliknya. LPNBTD = bernilai 1 apabila perusahaan memiliki nilai NBTD positif yang berada di kuartil tertinggi tiap tahunnya, 0 sebaliknya. LNNBTD = bernilai 1 apabila perusahaan memiliki nilai NBTD negatif yang berada di kuartil terendah tiap tahunnya, 0 sebaliknya. LOSS = bernilai 1 apabila perusahaan memiliki nilai laba sebelum pajak negatif, 0 sebaliknya. DTLU = bernilai 1 apabila perusahaan menggunakan kompensasi kerugiannya, 0 sebaliknya. FAMILY = bernilai 1 apabila perusahaan adalah perusahaan keluarga, 0 sebaliknya.

Model persistensi laba menggunakan variabel *dummy* untuk mengukur variabel LPABTD, LNABTD, LPNBTD, LNNBTD, FAMILY, LOSS, dan DTLU. Dalam penelitian, data ABTD yang besar dikelompokkan berdasarkan nilai positif dan negatif-nya untuk mendapatkan data LPABTD dan LNABTD. Kelompok perusahaan dengan LPABTD adalah perusahaan dengan nilai ABTD positif yang masuk dalam kuartil tertinggi dari keseluruhan data sampel. Dalam penelitian ini, perusahaan yang masuk dalam kategori LPABTD sebanyak 18,64% dari total data sampel penelitian. Sedangkan, kelompok perusahaan dengan LNABTD adalah perusahaan dengan nilai ABTD negatif yang masuk dalam kuartil terendah dari keseluruhan data sampel. Dalam penelitian ini, perusahaan yang masuk dalam kategori LNABTD sebanyak 11,38% dari total data sampel penelitian.



Data NBTD dalam penelitian dikelompokkan berdasarkan nilai positif dan negatif-nya. Perusahaan yang memiliki nilai NBTD positif dan masuk dalam kuartil tertinggi dari keseluruhan data sampel dikelompokkan sebagai perusahaan yang memenuhi kriteria LPNBTD. Perusahaan dalam penelitian yang masuk dalam kategori LPNBTD sebanyak 37,86%. Sebaliknya perusahaan yang memiliki nilai NBTD negatif dan masuk dalam kuartil terendah dari keseluruhan data sampel dikelompokkan sebagai perusahaan yang memenuhi kriteria LNNBTD. Perusahaan dalam penelitian yang masuk dalam kategori LNNBTD sebanyak 15,57%. Dengan demikian perusahaan dalam sampel penelitian lebih banyak yang memiliki komponen LPNBTD dibandingkan komponen LTD lain.

Jumlah perusahaan yang memiliki nilai *pre-tax book income* negatif pada periode *t* (LOSSt) sebesar 25,15%. Sedangkan, perusahaan yang memiliki nilai utilisasi kerugian pajak pada periode *t* (DTLUt) sebesar 23,69%. Hal ini mengindikasikan 2 hal bahwa perusahaan yang digunakan dalam sampel banyak yang sering mengalami rugi pajak di antar periodenya atau mengalami laba pajak namun tidak memiliki rugi pajak dari periode berikutnya untuk diutilisasi, baik karena koreksi dari fiskus pajak maupun karena sudah melewati masa 5 tahun.

Perusahaan dalam penelitian yang merupakan perusahaan dengan kepemilikan keluarga atau FAMILYt adalah 52,23%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia masih banyak yang memiliki struktur kepemilikan keluarga. Lebih dari setengah perusahaan dalam sampel merupakan perusahaan dengan kepemilikan keluarga.

**Hasil Estimasi Komponen LTD**

Tabel 3. Panel A merupakan hasil estimasi komponen LTD. Secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas (*chi-square*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari *alpha* 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model LTD dalam penelitian dapat menjelaskan secara baik pengaruh  $\Delta INV_{it}$ ,  $\Delta REV_{it}$ , TLit, TLUit,  $\Delta EBit$ , dan LTDit-1 terhadap LTDit dengan tingkat kepercayaan 99%.

**Tabel 3. Estimasi Komponen LTD dan Pearson Correlation Matrix LTD**

**Panel A: Hasil Estimasi Komponen LTD (Pooled Sample)**

$$(LTD_{it} = \beta_0 + \beta_1 \Delta INV_{it} + \beta_2 \Delta REV_{it} + \beta_3 TL_{it} + \beta_4 TLU_{it} + \beta_5 \Delta EBit + \beta_6 LTD_{it-1} + \epsilon_{it})$$

Variabel	Predicted		Koefisien	t-statistik	Prob. (t-statistik)	
	Sign					
C	?		-0,021	-2,160	0,031	**
$\Delta INV_{it}$	-		-0,114	-17,860	0,000	***
$\Delta REV_{it}$	+		0,160	11,670	0,000	***
TLit	-		-0,834	-18,400	0,000	***
TLUit	+		1,662	7,000	0,000	***
$\Delta EBit$	-		-1,731	-21,270	0,000	***
LTDit-1	?		0,313	14,870	0,000	***
R <sup>2</sup>					0,380	
Chi-square					3429,560	
Prob. (chi-square)					0,000	***

**Panel B: Pearson Correlation Matrix: Estimasi Komponen LTD**

	BTDit	$\Delta INV_{it}$	$\Delta REV_{it}$	TLit	TLUit	$\Delta EBit$	BTDit-1
BTDit	1,000						
$\Delta INV_{it}$	-0,306 (0,000)***	1,000					
$\Delta REV_{it}$	0,262 (0,000)***	0,155 (0,000)***	1,000				
TLit	-0,535 (0,000)***	-0,094 (0,000)***	-0,35	1,000			
TLUit	0,108 (0,000)***	-0,010 (0,687)	0,007 -0,773	-0,050 (0,053)*	1,000		

$\Delta EBit$	-0,541 (0,000)***	0,138 (0,000)***	0,089 (0,000)***	0,094 (0,000)***	0,000 -0,982	1,000
BTDit-1	0,674 (0,000)***	-0,171 (0,000)***	0,141 (0,000)***	-0,476 (0,000)***	-0,044 (0,085)*	-0,478 (0,000)***

\*\*\* Signifikan pada level kepercayaan 99%.

\*\* Signifikan pada level kepercayaan 95%.

\* Signifikan pada level kepercayaan 90%.

Jumlah observasi = 1503.

Keterangan Tabel: Semua variabel diskalakan dengan total aset pada tahun  $t$  untuk mengontrol ukuran perusahaan. Definisi variabel untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut: (1) BTDit = *book-tax* different perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ , selisih nilai laba akuntansi dengan laba pajak; (2)  $\Delta INVit$  = Perubahan *fixed asset* dan *intangible asset* perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ; (3)  $\Delta REVit$  = perubahan pendapatan sebagai perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ; (4)  $\Delta EBit$  = perubahan nilai imbalan kerja perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ; (5) TLit = jumlah kerugian pajak perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ; (6) TLUit = jumlah kompensasi kerugian perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ ; (7) BTDit-1 = nilai BTD pada tahun  $t-1$ , untuk memperhitungkan pengaruh perubahan standar akuntansi dan perpajakan dari tahun ke tahun pada NBTD.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada model BTD ini adalah 0,380. Nilai  $R^2$  menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen (BTDit) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ( $\Delta INVit$ ,  $\Delta REVit$ , TLit, TLUit,  $\Delta EBit$ , dan BTDit-1) adalah sebesar 38%. Hal ini berarti 62% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian BTD. Hasil uji secara individu menunjukkan bahwa semua variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen dengan tingkat kepercayaan 99%. Selain itu, nilai koefisien yang dihasilkan juga sesuai dengan arah prediksi. Model BTD yang digunakan dalam penelitian ini memodifikasi model BTD yang dilakukan oleh Tang & Firth (2012), yaitu dengan menambahkan variabel  $\Delta EBit$  (perubahan nilai imbalan kerja). Imbalan kerja diprediksi menjadi komponen yang menyebabkan adanya perbedaan pada laba akuntansi dengan laba fiskal karena terdapat perbedaan pengakuan pada prinsip akuntansi dan pajak. Sesuai prinsip akuntansi, imbalan kerja yang dibebankan pada periode  $t$  adalah sebesar perhitungan aktuarial dan sebesar bagian tersebut yang akan mengurangi pencadangan imbalan kerja di neraca. Hal ini berbeda dengan prinsip perpajakan dimana beban yang diakui adalah sebesar nilai yang dibayarkan kepada karyawan. Dari hasil regresi, nilai signifikansi  $\Delta EBit$  lebih kecil dari  $p$ -value yang berarti perubahan imbalan kerja mempengaruhi variabel dependen (BTDit) dengan tingkat kepercayaan 99%. Dengan demikian variabel  $\Delta EBit$ , dapat digunakan sebagai tambahan ukuran untuk memproksi nilai.

Tabel 3. Panel B menunjukkan *Pearson Correlation Matrix* yang merangkum hubungan antar variabel dalam model BTD. Berdasarkan *Pearson Correlation Matrix* tidak ada hubungan yang kuat antar masing-masing variabel independen dengan variabel dependen ataupun hubungan yang kuat antar variabel independen. Namun, masih terdapat beberapa hubungan yang menunjukkan  $p$ -value tidak signifikan, yaitu hubungan antara variabel  $\Delta INVit$  dan TLUit, variabel  $\Delta REVit$  dan TLUit, serta variabel TLUit dan  $\Delta EBit$ . Oleh karena hasil uji statistik dari regresi BTD menunjukkan hasil yang baik dan hasil pengujian *Pearson Correlation Matrix* menunjukkan tidak ada hubungan yang kuat antar variabelnya, maka penulis dapat menggunakan model ini untuk menghitung nilai BTD, yaitu NBTD dan ABTD. NBTD adalah komponen BTD yang berasal dari perbedaan peraturan akuntansi dengan perpajakan. Dalam penelitian ini nilai NBTD didapatkan dari komponen perubahan investasi aset tetap dan aset tidak berwujud, perubahan pendapatan, perubahan imbalan kerja, nilai rugi pajak, dan nilai utilisasi kompensasi kerugian, serta nilai BTD pada tahun sebelumnya. Sementara ABTD adalah komponen yang tidak dapat dijelaskan dalam model dan merupakan indikator adanya manajemen laba dan manajemen pajak (Tang & Firth, 2012). Dengan demikian, NBTD adalah *fitted value* regresi sedangkan ABTD adalah *residual value* regresi yang diestimasi penulis menggunakan *residual method* dan selanjutnya digunakan sebagai variabel penelitian pada model utama.

### Analisis Pengujian Hipotesis Komponen BTD

Model persistensi laba yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 6 model yang dikelompokkan dalam dua bagian. Kelompok pertama memfokuskan pengujiannya pada komponen ABTD yang besar baik yang bernilai positif maupun negatif. Sedangkan kelompok kedua memfokuskan pengujiannya pada komponen NBTD yang besar baik yang bernilai positif maupun negatif. Hasil regresi untuk kedua kelompok disajikan dalam Tabel 4. dan Tabel 5. secara berturut-turut. Model persistensi laba pertama meregresikan komponen BTD berupa LPABTD untuk membuktikan bahwa perusahaan dengan nilai ABTD positif yang besar akan memiliki persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lainnya. Variabel independen dalam model ini secara signifikan mempengaruhi variabel dependen yang ditunjukkan dari nilai probabilitas *Chi Square* yang lebih kecil dari  $\alpha$  1%. Nilai  $R^2$  sebesar 0,6285 menunjukkan bahwa variabel independen dalam model, yaitu LPABTD, LOSS, DTLU, DFAM, serta Et menjelaskan variabel dependen dengan persentase 62,85% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model.

Secara individu variabel  $E_t$  mempengaruhi variabel  $E_{t+1}$  secara searah (positif) dan signifikan. Nilai probabilitas  $z$ -statistic atas variabel  $E_t$  lebih kecil dari  $\alpha$  1%. Nilai koefisien pada variabel  $E_t$  menunjukkan persistensi laba pada perusahaan lain tanpa komponen LPABTD. Sedangkan, persistensi laba perusahaan dengan LPABTD ditentukan dari menambahkan koefisien variabel  $E_t$  dengan koefisien interaksi variabel  $E_t * LPABTD$ . Dengan demikian persistensi laba perusahaan dengan LPABTD adalah  $\alpha_2 + \alpha_3$ . Persistensi laba pada perusahaan lain yang tidak memiliki komponen LPABTD adalah 1,126 sedangkan persistensi laba pada perusahaan dengan LPABTD adalah 0,660 dengan nilai  $p$ -value signifikan (nilai  $p$ -value lebih kecil dari  $\alpha$  1%). Hasil tersebut membuktikan bahwa persistensi laba perusahaan dengan LPABTD lebih kecil daripada perusahaan lain.

Temuan ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan pada H1a. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Blaylock et al., (2012), Tang & Firth (2012), serta Rachmawati & Martini (2013). Penelitian Blaylock et al., (2012) menunjukkan hasil bahwa perusahaan dengan LPABTD yang bersumber dari aktivitas manajemen laba memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada dari sumber lain. Sedangkan, penelitian Tang & Firth (2012) menunjukkan hasil bahwa perusahaan dengan LABTD memiliki persistensi laba yang lebih rendah daripada perusahaan dengan LNABTD. Penelitian oleh Rachmawati & Martini (2013) juga menghasilkan kesimpulan yang sama dimana hasil interaksi variabel  $E_t$  dengan LPABTD menunjukkan koefisien negatif yang signifikan, mengindikasikan tingkat persistensi laba lebih rendah. Apabila tingkat persistensi laba menunjukkan tingkat kualitas laba pada perusahaan seperti pernyataan Penman (2001) maka perusahaan dengan LPABTD memiliki kualitas laba lebih rendah daripada perusahaan lainnya.

Perusahaan dengan LPABTD memiliki persistensi laba lebih rendah karena LPABTD menunjukkan tingkat aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak yang tinggi sehingga laba akuntansi perusahaan jauh lebih besar daripada laba pajaknya. Manajemen laba menyebabkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan performa perusahaan yang sesungguhnya sehingga kecenderungan laba perusahaan yang tinggi tidak bisa dipastikan akan terus bernilai tinggi (persistensi laba rendah). Model persistensi laba kedua menguji komponen LNABTD untuk membandingkan tingkat persistensi laba antara perusahaan yang memiliki nilai ABTD besar dan negatif (LNABTD) dengan perusahaan lain yang tidak memiliki komponen LNABTD. Model persistensi laba LNABTD menunjukkan variabel independen yang secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, ditunjukkan dari nilai probabilitas  $Chi$  Square lebih kecil dari  $\alpha$  1%. Nilai  $R^2$  pada model persistensi laba dengan menggunakan LNABTD adalah 0,6315. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 63,15% sedangkan sisanya sebesar 26,85% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil pengujian menggunakan model persistensi laba LNABTD menunjukkan bahwa perusahaan dengan LNABTD memiliki persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lainnya. Persistensi laba perusahaan dengan LNABTD adalah 0,568 sedangkan persistensi laba perusahaan lain tanpa komponen LNABTD adalah 1,106. Penelitian ini sekali lagi membuktikan bahwa perusahaan dengan LTD besar yang bersumber dari aktivitas manajemen laba dan penghindaran pajak memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan H1b. Hasil pengujian dari kedua model yang telah dilakukan oleh penulis ini menunjukkan bahwa nilai positif maupun negatif dari komponen LABTD yang dimiliki oleh perusahaan merendahkan persistensi laba. Kedua komponen, yaitu LPABTD dan LNABTD, menyebabkan persistensi laba yang dimiliki oleh perusahaan menjadi lebih rendah daripada perusahaan lain tanpa komponen tersebut.

Model persistensi laba selanjutnya menggunakan komponen LPABTD dan LNABTD secara bersama-sama dalam satu model regresi. Model ini digunakan untuk menguji tingkat persistensi laba dari pengaruh besaran LTD khususnya yang berasal dari aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak. Variabel independen dalam model signifikan mempengaruhi variabel dependen. Hal ini ditunjukkan dengan probabilitas  $Chi$  Square yang lebih kecil dari  $\alpha$  1%. Nilai  $R^2$  untuk model ini adalah 0,6368 yang menunjukkan bahwa variabel independen dalam model dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 63,68% sedangkan sisanya yaitu 26,32% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Pada model persistensi laba dengan komponen LPABTD dan LNABTD ini, didapatkan hasil nilai persistensi laba sebesar 0,420 untuk perusahaan dengan LPABTD; 0,446 untuk perusahaan dengan LNABTD, dan 1,105 untuk perusahaan dengan nilai ABTD yang kecil (SABTD).

Dengan demikian terbukti bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak secara tidak wajar memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain yang tingkat manajemen laba serta manajemen pajaknya rendah. Hal ini konsisten dengan pernyataan pada H3a. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Hanlon (2005) serta Tang & Firth (2012). Penelitian Hanlon (2005) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan dengan LTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan SBTD. Penelitian Tang & Firth (2012), juga memberikan hasil empiris yang sama

dimana perusahaan dengan nilai ABTD besar (LPABTD dan LNABTD) memiliki laba yang lebih tidak persisten daripada perusahaan lain dengan nilai ABTD kecil (SABTD).

Berdasarkan nilai persistensinya, penelitian ini juga membuktikan bahwa perusahaan dengan LPABTD memiliki persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan LNABTD. Nilai persistensi laba perusahaan dengan komponen LPABTD adalah 0,420 sedangkan perusahaan dengan LNABTD memiliki persistensi laba sebesar 0,446. Menurut beberapa penelitian terdahulu, memang dinyatakan bahwa komponen LPABTD lebih menggambarkan aktivitas manajemen laba (Blaylock et al., 2012; Tang & Firth, 2012). Aktivitas manajemen laba ini yang kemudian mempengaruhi persistensi laba perusahaan sehingga bernilai lebih rendah. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya kualitas laba yang buruk pada perusahaan dengan komponen LPABTD, sesuai pernyataan Penman (2001).

**Tabel 4. Hasil Regresi Model Utama Komponen ABTD**

Variabel	Hipotesis	LPABTD	LNABTD	LPABTD & LNABTD
C	?	-26,925 (0,176)	-40,849 (0,070)**	-22,451 (0,212)
E	+	1,126 (0,000)***	1,106 (0,000)***	1,105 (0,000)***
LPABTD	?	-25,052 (0,302)		-1,656 (0,486)
E*LPABTD	-	-0,466 (0,000)***		-0,685 (0,000)***
LNABTD	?		132,705 (0,055)**	140,144 (0,004)***
E*LNABTD	-		-0,538 (0,000)***	-0,659 (0,000)***
LOSS	?	-31,224 (0,208)	-35,347 (0,176)	-34,654 (0,179)
E*LOSS	-	-0,656 (0,000)***	-0,539 (0,000)***	-0,411 (0,000)***
DTLU	?	32,569 (-0,202)	12,302 (0,376)	8,297 (-0,414)
E*DTLU	-	-1,437 (0,000)***	-1,168 (0,000)***	-1,166 (0,000)***
FAMILY	?	87,397 (0,004)***	80,49 (0,007)***	66,084 (0,020)**
E*FAMILY	-	-0,104 (0,000)***	-0,032 (0,134)	-0,022 (0,224)
Prob. Chi Square		0,000	0,000	0,000
R <sup>2</sup>		62,85%	63,15%	63,68%
n		1503	1503	1503

*t*-statistic ditunjukkan dalam tanda kurung

\*\*\* Signifikan pada level kepercayaan 99%

\*\* Signifikan pada level kepercayaan 95%

\* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Keterangan Tabel: Tabel ini merangkum hasil regresi untuk model persistensi laba yang menggunakan komponen ABTD yang berbeda. Model diregresi dengan menggunakan model data panel. Penjelasan masing-masing variabel dalam model penelitian adalah sebagai berikut: (1)  $E_{t+1}$  = EPS pada tahun  $t+1$ ; (2)  $E_t$  = EPS pada tahun  $t$ ; (3)  $LPABTD_t$  = dummy variable, bernilai 1 untuk perusahaan dengan nilai ABTD positif berada pada kuartil tertinggi di setiap tahun, dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya; (4)  $LNABTD_t$  = dummy variable, bernilai 1 untuk perusahaan dengan nilai ABTD negatif berada pada kuartil terendah di setiap tahun, dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya; (5)  $LOSS_t$  = dummy variable, bernilai 1 untuk perusahaan yang memiliki *pre-tax book income* bernilai negatif pada tahun  $t$ , dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya; (6)  $DTLU_t$  = dummy variable, bernilai 1 untuk perusahaan yang memiliki *tax loss utilization* pada tahun  $t$ , dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya; (7)  $FAMILY_t$  = dummy variable, bernilai 1 untuk perusahaan mempunyai kepemilikan keluarga yang tinggi (proporsi kepemilikan keluarga > 50%) dan bukan perusahaan konglomerasi, dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya.



Model persistensi laba kelompok kedua fokus menguji komponen NBTD. NBTD merupakan perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak yang berasal dari karakteristik normal yaitu perbedaan ketentuan akuntansi dengan perpajakan. Berdasarkan penelitian terdahulu, didapatkan kesimpulan bahwa sumber BTD yang lebih mempengaruhi rendahnya tingkat persistensi laba adalah sumber BTD yang berasal dari aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak (Blaylock et al., 2012; Rachmawati & Martini, 2013; Tang & Firth, 2012). Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat secara khusus bagaimana pengaruh komponen NBTD terhadap persistensi laba. Model persistensi laba dengan komponen LPNBTD menguji bagaimana pengaruh NBTD yang bernilai positif dan besar terhadap persistensi laba. Variabel independen pada model penelitian mempengaruhi variabel dependen secara signifikan, yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas *Chi Square* lebih kecil dari *alpha* 1%. Nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,6418 yang berarti variabel independen dalam model dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 64,18% sedangkan sisanya sebesar 25,82% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Nilai koefisien Et pada hasil regresi model persistensi laba dan LPNBTD merupakan nilai persistensi laba untuk perusahaan lain yang tidak memiliki komponen LPNBTD. Sedangkan, nilai persistensi laba untuk perusahaan dengan LPNBTD ditunjukkan dari penjumlahan koefisien variabel Et dengan koefisien interaksi E\*LPNBTD. Dengan demikian nilai persistensi laba untuk perusahaan dengan LPNBTD adalah  $\alpha_2 + \alpha_3$ . Dari hasil regresi, nilai persistensi laba untuk perusahaan lain yang tidak memiliki komponen LPNBTD adalah 1,057 sedangkan nilai persistensi laba untuk perusahaan dengan LPNBTD adalah 1,312. Nilai persistensi laba perusahaan LPNBTD didapatkan dari penjumlahan koefisien perusahaan tanpa komponen LPNBTD (koefisien variabel Et) sebesar 1,057 dengan koefisien interaksi E\*LPNBTD sebesar 0,255.

Hasil penelitian menunjukkan komponen LPNBTD tidak terbukti mengurangi persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan komponen LPNBTD memiliki persistensi laba lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain, seperti perusahaan dengan komponen LPABTD, LNABTD, LNNBTD, dan SNBTD. LPNBTD menunjukkan nilai BTD perusahaan yang bernilai positif dan besar serta bersumber dari karakteristik normal yaitu perbedaan ketentuan akuntansi dan perpajakan. Sehingga NBTD normal terjadi apabila dalam suatu negara memiliki perbedaan yang cukup signifikan terkait ketentuan akuntansi dan perpajakannya. Karena bersifat normal, komponen LPNBTD tidak terbukti mengurangi persistensi laba perusahaan. Hal ini tidak konsisten dengan H2a. Model persistensi laba selanjutnya, menggunakan komponen LNNBTD untuk mengetahui pengaruhnya terhadap persistensi laba dibandingkan dengan perusahaan lain. Model menunjukkan variabel independen yang signifikan mempengaruhi variabel dependen, yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas *Chi Square* lebih kecil dari *alpha* 1%. Nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,6348 yang berarti bahwa variabel independen dalam model dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 63,48% sedangkan sisanya sebesar 36,52% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai persistensi laba untuk perusahaan dengan LNNBTD adalah 0,664 sedangkan perusahaan lain tanpa komponen LNNBTD sebesar 1,132. Sehingga, dari model persistensi laba LNNBTD didapatkan hasil bahwa perusahaan dengan LNNBTD memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain. LNNBTD mengindikasikan perusahaan membayar pajak lebih besar karena laba akuntansi lebih kecil daripada laba pajak. Persistensi laba menjadi lebih rendah karena dimasa depan *deferred tax asset* yang terbentuk belum tentu dapat diakui atau direalisasikan. Selain itu LNNBTD juga mengindikasikan *tax planning* yang kurang baik dari pandangan arus kas, karena menyebabkan perusahaan mengeluarkan kas untuk beban pajak yang lebih besar di periode tersebut.

Model persistensi laba selanjutnya meregresikan komponen LPNBTD dan LNNBTD secara bersamaan untuk menunjukkan bahwa besaran nilai NBTD mempengaruhi tingkat persistensi laba. Model persistensi laba ini memiliki probabilitas *Chi Square* lebih kecil dari *alpha* 1%, yang berarti variabel independen mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen. Nilai  $R^2$  pada model penelitian ini adalah 0,6492. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam model menjelaskan variabel dependen sebesar 64,92% sedangkan sisanya yaitu sebesar 35,08% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Dari hasil regresi, didapatkan nilai persistensi laba untuk perusahaan dengan LPNBTD sebesar 1,31; perusahaan dengan LNNBTD sebesar 0,654; dan perusahaan dengan SNBTD sebesar 1,0677. Koefisien *Small* NBTD (SNBTD) didapatkan dari koefisien variabel Et. Nilai persistensi laba LNNBTD yang lebih rendah daripada nilai persistensi laba SNBTD konsisten dengan hipotesis 3b. Sedangkan untuk persistensi laba komponen LPNBTD tidak konsisten dengan hipotesis 3b. Pada komponen SNBTD terdapat komponen SNNBTD yang mempengaruhi persistensi laba menjadi lebih rendah. Dengan demikian apabila dibandingkan dengan komponen LPNBTD, yang merupakan komponen BTD dari karakteristik normal dengan laba akuntansi lebih tinggi daripada laba pajak, tingkat persistensi laba SNBTD menjadi lebih rendah.

**Tabel 5. Hasil Regresi Model Utama Komponen NBTD**

Variabel	Hipotesis	LPNBTD	LNNBTD	LPNBTD & LNNBTD
C	?	-44,945 (0,068)*	-34,409 (0,113)	-37,435 (0,115)
E	+	1,057 (0,000)***	1,132 (0,000)***	1,067 (0,000)***
LPNBTD	?	-11,450 (0,379)		-14,681 (0,350)
E*LPNBTD	-	0,255 (0,000)***		0,243 (0,000)
LNNBTD	?		3,091 (0,475)	7,110 (0,444)
E*LNNBTD	-		-0,468 (0,000)***	-0,413 (0,000)***
LOSS	?	-33,677 (0,192)	-37,993 (0,178)	-40,176 (0,162)
E*LOSS	-	-0,663 (0,000)***	-0,322 (0,000)***	-0,317 (0,000)***
DTLU	?	50,527 (0,110)	52,328 (0,092)**	66,973 (0,052)*
E*DTLU	-	-1,628 (0,000)***	-1,673 (0,000)***	-1,858 (0,000)***
FAMILY	?	97,165 (0,015)**	98,780 (0,015)**	100,054 (0,001)***
E*FAMILY	-	-0,085 (0,001)***	-0,109 (0,000)***	-0,093 (0,000)***
R <sup>2</sup>		64,18%	63,48%	64,92%
Prob. Chi Square		0,000	0,000	0,000
n		1503	1503	1503

*t*-statistic ditunjukkan dalam tanda kurung

\*\*\* Signifikan pada level kepercayaan 99%

\*\* Signifikan pada level kepercayaan 95%

\* Signifikan pada level kepercayaan 90%

Keterangan Tabel: Tabel ini merangkum hasil regresi untuk model persistensi laba yang menggunakan komponen ABTD yang berbeda. Model diregresi dengan menggunakan model data panel. Penjelasan masing-masing variabel dalam model penelitian adalah sebagai berikut: (1)  $Et+1$  = EPS pada tahun  $t+1$ ; (2)  $Et$  = EPS pada tahun  $t$ ; (3)  $LPNBTD_t$  = *dummy variable*, bernilai 1 untuk perusahaan dengan nilai NBTD positif berada pada kuartil tertinggi di setiap tahun, dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya; (4)  $LNNBTD_t$  = *dummy variable*, bernilai 1 untuk perusahaan dengan nilai NBTD negatif berada pada kuartil terendah di setiap tahun, dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya; (5)  $LOSS_t$  = *dummy variable*, bernilai 1 untuk perusahaan yang memiliki *pre-tax book income* bernilai negatif pada tahun  $t$ , dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya; (6)  $DTLU_t$  = *dummy variable*, bernilai 1 untuk perusahaan yang memiliki *tax loss utilization* pada tahun  $t$ , dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya; (7)  $FAMILY_t$  = *dummy variable*, bernilai 1 untuk perusahaan mempunyai kepemilikan keluarga yang tinggi (proporsi kepemilikan keluarga > 50%) dan bukan perusahaan konglomerasi, dan bernilai 0 untuk kondisi sebaliknya.

### Analisis Pengujian Hipotesis Kepemilikan Keluarga

Pada model persistensi laba menggunakan komponen LPABTD dan komponen NBTD, variabel kepemilikan keluarga, atau FAMILY, menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba dengan nilai koefisien negatif. Hal ini berarti kepemilikan keluarga mengurangi persistensi laba dan konsisten dengan H4. Hasil regresi ditunjukkan pada Tabel 4 dan Tabel 5. Aktivitas ekspropriasi yang rawan terjadi pada perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga (La Porta et al., 2002), memungkinkan terjadinya aktivitas manajemen laba yang tinggi dalam perusahaan dengan karakteristik kepemilikan keluarga. Aktivitas manajemen laba yang lebih tinggi tersebut mengurangi persistensi laba pada perusahaan. Nilai koefisien E\*FAMILY dari regresi menunjukkan angka yang lebih rendah daripada variabel Et.

Dalam penelitian ini, nilai persistensi laba untuk perusahaan dengan kepemilikan keluarga ditunjukkan dengan penjumlahan nilai koefisien variabel Et dengan nilai koefisien interaksi E\*FAMILY. Sedangkan nilai persistensi laba untuk perusahaan lainnya ditunjukkan oleh nilai koefisien variabel Et. Namun, pada saat diregresikan dengan komponen LNABTD, variabel kepemilikan keluarga, atau FAMILY, memberikan

pengaruh tidak signifikan meskipun nilai koefisiennya negatif. Informasi karakteristik kepemilikan keluarga menjadi tidak informatif lagi dibandingkan informasi aktivitas manajemen pajak yang terkandung dalam variabel LNABTD. LNABTD mengindikasikan aktivitas manajemen pajak yang kurang efisien dalam perusahaan karena perusahaan membayar pajak lebih tinggi di periode awal.

## KESIMPULAN

Perusahaan dengan LTD yang berasal dari aktivitas oportunistis yaitu manajemen laba dan manajemen pajak memiliki persistensi laba lebih rendah dari perusahaan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang sengaja melakukan pengelolaan laba untuk menyembunyikan performa perusahaan yang buruk akan memiliki dampak laba yang tidak persisten. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu (Blaylock et al., 2012; Rachmawati & Martini, 2013; Tang & Firth, 2012). Komponen LTD bernilai positif yang berasal dari karakteristik normal tidak terbukti mengurangi persistensi laba. Hal tersebut dikarenakan komponen LPNLTD merupakan komponen yang wajar terjadi yaitu berasal dari adanya perbedaan ketentuan akuntansi dan perpajakan. Hal ini juga mengindikasikan bahwa komponen LPNLTD tidak mencerminkan aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Aktivitas manajemen laba lebih dicerminkan oleh komponen ABTD.

Perusahaan dengan komponen LTD bernilai negatif yang berasal dari karakteristik normal memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan dengan komponen lainnya. Komponen ini mencerminkan nilai laba akuntansi perusahaan yang lebih rendah daripada laba pajak. Hal tersebut mengindikasikan manajemen pajak yang tidak efektif karena perusahaan memiliki pengeluaran yang besar di awal terkait beban pajaknya dan hal ini mengurangi persistensi laba karena belum tentu *deferred tax asset* yang terbentuk dapat diakui dikemudian hari. Dengan demikian, perencanaan pajak yang tidak efektif akan mengurangi persistensi laba karena mempengaruhi arus kas perusahaan.

Komponen LTD bernilai besar yang berasal dari aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak memiliki persistensi laba lebih rendah daripada komponen LTD bernilai kecil dari sumber yang sama. Komponen LTD bernilai besar yang berasal dari karakteristik normal dengan nilai negatif memiliki persistensi laba lebih rendah daripada komponen LTD lain dari sumber yang sama. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga memiliki tingkat persistensi laba lebih rendah daripada perusahaan lain.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait pengelompokan sumber LTD. Pengelompokan sumber LTD tidak membedakan secara khusus seperti yang dilakukan oleh Blaylock et al., (2012) dengan membedakan karakteristik sumber LTD dari 3 sumber yaitu yang berasal dari aktivitas manajemen laba, penghindaran pajak, serta komponen LTD normal. Dengan demikian, penelitian ini tidak dapat secara detail menggambarkan bagaimana pengaruh sumber LTD akibat manajemen laba dan manajemen pajak secara terpisah terhadap persistensi laba.

Implikasi hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa aktivitas oportunistis yang menimbulkan perbedaan laba akuntansi dengan perpajakan memiliki pengaruh mengurangi persistensi laba. Oleh karena itu memberikan pandangan bagi investor di Indonesia bahwa informasi perpajakan terkait perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak memiliki kandungan informasi yang bermanfaat untuk memprediksi persistensi laba di masa depan. Hal ini sekaligus meningkatkan alat penilaian kualitas laba perusahaan, karena terbukti mempengaruhi persistensi laba. Bagi Direktorat Jenderal Pajak, nilai perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak yang besar dari aktivitas oportunistis dapat dijadikan sebagai tanda bahwa perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba dan manajemen pajak secara agresif, sehingga dapat dijadikan sebagai alat untuk melihat adanya kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa LTD yang berasal dari perbedaan ketentuan akuntansi dengan perpajakan memberikan pengaruh mengurangi persistensi laba. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan pandangan bahwa perbedaan laba akuntansi dengan laba pajak dari karakteristik normal juga perlu diwaspadai karena memberikan pengaruh mengurangi persistensi laba, khususnya yang bernilai negatif. Hal ini terkait adanya *deferred tax asset* yang dimasa depan belum tentu bisa diakui sehingga persistensi laba perusahaan terpengaruh. Informasi ini penting bagi investor, karena investor membutuhkan informasi terkait laba perusahaan sebagai salah satu pertimbangan melakukan keputusan berinvestasi. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga memiliki pengaruh mengurangi persistensi laba perusahaan sehingga dapat dijadikan masukan bagi perusahaan di Indonesia untuk meningkatkan tata kelola perusahaannya, sehingga praktik manajemen laba yang bersifat oportunistis tidak terjadi. Karena dengan pelaksanaan tata kelola perusahaan yang efektif maka tindakan ekspropriasi atau manajemen laba yang merugikan pemegang saham minoritas dapat dikurangi atau bahkan dihindari (La Porta et al., 1999). Untuk melihat secara lebih detail pengaruh masing-masing sumber LTD sebaiknya dilakukan pembedaan secara lebih detail seperti yang dilakukan oleh Blaylock et al., (2012) dengan membedakan karakteristik sumber LTD kedalam 3 macam yaitu aktivitas manajemen laba,

penghindaran pajak, dan komponen BTD yang normal. Dengan perbedaan tersebut, pengukuran persistensi laba dapat lebih akurat karena aktivitas manajemen pajak akan mempengaruhi laba setelah pajak sedangkan aktivitas manajemen laba lebih mempengaruhi laba sebelum pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C., Mansi, S. A., & Reeb, D. M. (2003). Founding family ownership and the agency cost of debt. *Journal of Financial Economics*, 68(2), 263–285. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(03\)00067-9](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(03)00067-9)
- Atwood, T. J., Drake, M. S., & Myers, L. A. (2010). Book-tax conformity, earnings persistence and the association between earnings and future cash flows. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 111–125. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2009.11.001>
- Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. J. (2012). Tax Avoidance, Large Positive Temporary Book-Tax Differences, and Earnings Persistence. *The Accounting Review*, 87(1), 91–120. <https://doi.org/10.2308/accr-10158>
- Burgstahler, D., & Dichev, I. (1997). Earnings management to avoid earnings decreases and losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 99–126. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(97\)00017-7](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(97)00017-7)
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax aggressive than non-family firms? *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41–61. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2009.02.003>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Diharjo, J. P., & Loen, M. (2020). Pengaruh Book Tax Difference Dan Tingkat Utang Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 7(3). <https://doi.org/10.35137/jabk.v7i3.444>
- Francis, J., Olsson, P., & Schipper, K. (2013). Quality as an attribute of information in the capital markets. *Earnings Quality*, 266–274.
- Graham, J. R., Raedy, J. S., & Shackelford, D. A. (2012). Research in accounting for income taxes. *Journal of Accounting and Economics*, 53(1–2), 412–434. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.11.006>
- Hanlon, M. (2005). The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review*, 80(1), 137–166.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Husnaini, W., Retna Cahyaningtyas, S., & Effendy, L. (2017). Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Keputusan Pelaporan Keuangan dan Pelaporan Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 15(2), 104. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v15i2.10>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2010). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 46 (revisi 10)*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Jackson, M. (2009). Book-tax and Earnings Growth. *Working Paper*. Retrieved from University of Oregon
- Jaggi, B., & Leung, S. (2007). Impact of family dominance on monitoring of earnings management by audit committees: Evidence from Hong Kong. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 16(1), 27–50. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2007.01.003>
- La Porta, R., Lopez-De-Silanes, F., & Shleifer, A. (1999). Corporate Ownership Around the World. *The Journal of Finance*, 54(2), 471–517. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00115>
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (2000). Investor protection and corporate governance. *Journal of Financial Economics*, 58(1–2), 3–27. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(00\)00065-9](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(00)00065-9)
- La Porta, R., Lopez-De-Silanes, F., Shleifer, A., & Vishny, R. (2002). Investor Protection and Corporate



- Valuation. *The Journal of Finance*, 57(3), 1147–1170. <https://doi.org/10.1111/1540-6261.00457>
- Lev, B., & Nissim, D. (2004). Taxable Income, Future Earnings, and Equity Values. *The Accounting Review*, 79(4), 1039–1074. <https://doi.org/10.2308/accr.2004.79.4.1039>
- Lo, K. (2008). Earnings management and earnings quality. *Journal of Accounting and Economics*, 45(2–3), 350–357. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.08.002>
- Manzon, G. B., & Plesko, G. A. (2002). The Relation Between Financial and Tax Reporting Measures of Income. *Tax Law Review*, 55, 175–214.
- Mills, L. F., & Newberry, K. J. (2001). The Influence of Tax and Nontax Costs on Book-Tax Reporting Differences: Public and Private Firms. *Journal of the American Taxation Association*, 23(1), 1–19. <https://doi.org/10.2308/jata.2001.23.1.1>
- Morck, R., & Yeung, B. (2004). Special issues relating to corporate governance and family control. *World Bank Policy Research Working Paper*, 3406(September), 1–19.
- Novita, W., & Rahmi Fahmy. (2022). Tax Planning on The Multinational Companies in Indonesia. *Asean International Journal of Business*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.54099/aijb.v1i1.65>
- Penman, S. H. (2001). *Financial Statement Analysis and Security Valuation* (5th ed.). Singapore: Mc Graw Hill.
- Pham, H. N., & Nguyen, M. C. (2022). Minority investor protection mechanisms and agency costs: An empirical study using a World Bank–developed approach. *Accounting*, 8(2), 235–248. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.6.014>
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O. (2003). Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 78(2), 491–521.
- Rachmawati, N. A., & Martini, D. (2013). The Effect Of Large Positive Abnormal Book-Tax Difference On Earnings Persistence. *25th Asian-Pacific Conference on International Accounting Issues*. Bali.
- Ramadhani, R. S., Hilendri L, B. A., & Jumaidi, L. T. (2017). PRESUMPTIVE TAX PAJAK PENGHASILAN FINAL 1 PERSEN: MEMUDAHKAN ATAU MEMBERATKAN UNIT MIKRO KECIL MENENGAH. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 15(2), 96. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v15i2.8>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research methods for business: A skill building approach* (6th ed.). New York, NY: John Wiley and Sons, Ltd.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43(1), 1–27. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.01.001>
- Tang, T., & Firth, M. (2011). Can book–tax differences capture earnings management and tax Management? Empirical evidence from China. *The International Journal of Accounting*, 46(2), 175–204. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2011.04.005>
- Tang, T. Y. H., & Firth, M. (2012). Earnings Persistence and Stock Market Reactions to the Different Information in Book-Tax Differences: Evidence from China. *The International Journal of Accounting*, 47(3), 369–397. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2012.07.004>
- Weber, D. P. (2005). *Book-Tax Differences, Analysts' Forecast Errors, and Stock Returns* (working paper, ed.). Colorado: University of Colorado.
- Widiatmoko, J., & Indarti, M. K. (2019). Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage and Earning Persistence in Indonesia Manufacturing Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 11(2), 151–159.